



Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang

Tasyani Khairunisa, Alwin

Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta

E-mail: tasyani.khairunisa@gmail.com

Diterima 17 Juni 2022, Direvisi 19 Juli 2022, Disetujui Publikasi 30 Desember 2022

Abstract

This research is entitled "Community Preparedness Analysis flood in the village of west panunggangan in the Cibodas district Tangerang City" The purpose of this research is know preparedness community to flood in the village of west panunggangan in the Cibodas district Tangerang City. This research uses the method quantitative descriptive. The population in this research is people in vulnerable areas flod in the village of west panunggangan in the Cibodas district. Primary data obtained from field observation, questionnaire distribution, and documentation, while secondary data obtained from document study and literature review. Research results show that community preparedness in the village of west panunggangan in the Cibodas district Tangerang City can say it's almost ready, This can be seen from the programs implemented by the community about the preparedness program in dealing with flood disasters in the village of west panunggangan in the Cibodas district Tangerang City.

Keywords: Preparedness, Flood, Public

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di daerah yang rawan terjadi bencana banjir di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner (angket), dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang bisa dikatakan sudah hampir siap, hal ini dapat dilihat dari program yang dilaksanakan oleh masyarakat tentang program kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Banjir, Masyarakat

A. Pendahuluan

Indonesia terletak pada daerah yang rawan bencana, seperti gempa bumi, tanah longsor, tsunami, banjir, letusan gunung berapi, angin kencang, bahkan kebakaran hutan. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendahnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Banjir adalah tanah tergenang akibat luapan sungai, yang disebabkan oleh hujan deras atau banjir akibat kiriman dari daerah lain yang berada di tempat yang lebih tinggi. Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, yang berkisar antara 2000-3000 mm / tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim hujan, yang antara bulan Oktober sampai Januari Findayani (2015). Ada 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kondisinya kurang baik dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir.

Lazimnya banjir berkaitan dengan curah hujan yang melebihi batas normal. Penyebab dari banjir adalah adanya permukiman yang dekat sekali dengan Sungai Cisadane yang mengakibatkan jika curah hujan tinggi menyebabkan air meluap dan menggenangi tepian sungai dan kiriman air dari Bogor. Peristiwa yang ditimbulkan oleh gejala alam maupun yang diakibatkan oleh kegiatan manusia, baru dapat disebut bencana ketika masyarakat atau manusia yang terkena dampak oleh peristiwa itu tidak mampu untuk menanggulangnya.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana, dimana peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Untuk menjamin tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan tertentu, diperlukan berbagai langkah persiapan pra-bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Berbagai upaya dapat dilakukan dalam rangka implementasi mitigasi bencana (banjir), termasuk didalamnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Berdasarkan dari pengamatan wawancara yang peneliti lakukan di daerah penelitian oleh Wakil RW 01 bahwa Kelurahan Panunggangan Barat rutin setiap tahun mengalami banjir dengan ketinggian umum 2 meter, dan banjir yang paling tinggi yaitu 4 meter yang belum ada korban jiwa tetapi banyak sekali masyarakat yang kehilangan banyak harta. Terdapat 2 titik yang terkena banjir yaitu ada RW 01 dan RW 06 RT 01 dengan KK 760 dan 92. Banjir ini terjadi karena adanya kiriman dari Pintu Air Batu Belah yang berasal dari Bogor yang langsung mengalir ke Cisadane Kelurahan Panunggangan Barat. Dengan Kelurahan Panunggangan Barat dekat dengan kali Cisadane dan mengalir dari Pintu Air Batu Belah yang berasal dari Bogor, jika Bogor terjadi hujan maka Kali Cisadane bisa terjadi banjir karena kiriman disaat Kelurahan Panunggangan Barat tidak hujan.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam panunggangan Barat.

Banjir adalah meluapnya aliran sungai akibat air melebihi kapasitas tampungan sungai sehingga meluap dan menggenangi dataran atau daerah yang lebih rendah di sekitarnya. (Yulaelawati&Usman, 2008:4)

Berdasarkan data dari BPBD data banjir yang berada di Kelurahan Panunggangan Barat pada tahun 2017 mencapai ketinggian 30-60 centimeter, tahun 2018 juga mengalami dengan ketinggian 30-40 centimeter karena Luapan Kali Cisadane, dan tahun 2020 mengalami banjir 60-300 centimeter ketinggiannya karena Luapan Kali Sabi dan Curah Hujan Tinggi.

Jenis-Jenis Banjir Menurut (Primus, 2014) dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. Banjir hujan ekstrem, yaitu peristiwa banjir yang disebabkan oleh meluapnya sungai akibat tingginya curah hujan di atas normal yang tidak mampu ditampung daerah resapan air dan sungai yang ada.
- b. Banjir kiriman, yaitu peristiwa meluapnya air sungai karena curah hujan yang tinggi di daerah lain.
- c. Banjir bandang, yaitu banjir besar yang terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung hanya sesaat.
- d. Banjir air laut atau rob, yaitu banjir yang disebabkan oleh angin puyuh laut atau angin topan dan gelombang pasang air laut.
- e. Banjir lahar dingin, yaitu peristiwa banjir yang diakibatkan oleh aktivitas letusan gunung berapi yang mengeluarkan lahar dingin.
- f. Banjir lumpur adalah peristiwa banjir yang disebabkan oleh meluapnya tumpukan lumpur yang berasal dari lahan sawah atau dari dasar sungai.

Sedangkan Dampak dari Banjir dapat menimbulkan dampak yang merusak bagi lingkungan dan dapat merugikan manusia, seperti: Rusaknya sarana-prasarana (rumah; mobil; gedung;

dll), Hilangnya harta benda, Menimbulkan korban jiwa,

Menimbulkan penyakit, jalur transportasi dan komunikasi, Mencemari lingkungan. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Harus diingat, kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. (Mahmud, n.d.).

Masyarakat yang hidup di wilayah rawan bencana tentunya memiliki potensi yang besar ketika adanya potensi. Masyarakat yang merasakan langsung dampak dari bencana, perlu dibangun bersama upaya tanggap darurat terhadap bencana. Dampak sebuah bencana akan menjadi semakin parah ketika adanya peningkatan jumlah populasi penduduk di daerah rawan bencana, rendahnya tingkat kesiapsiagaan dan mitigasi di tingkat pemerintahan serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi bencana.

Masyarakat yang ada di Kelurahan Panunggangan Barat merupakan masyarakat lokal dan pendatang, masyarakat Panunggangan Barat kini sudah selangkah lebih maju dan percaya bahwa bencana banjir datang dari maha kuasa dan tidak bisa ditebak. Sedangkan masyarakat pun masih ada yang percaya dengan mitos bahwa jika tercium bau amis dari sungai cisadane pertanda bahwa bencana banjir akan datang..

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang. Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Populasi merupakan keseluruhan objek

atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Pabundu, 2005:24).

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang berada di kelurahan panunggangan barat. Kelurahan ini terdiri dari 2 Rukun Warga, RW 01 dengan jumlah terdapat 760 KK dan RW 06 RT 01 dengan jumlah 92 KK yaitu keseluruhan populasi berjumlah 852 KK. Sampel adalah sebagian atau objek individu yang mewakili suatu populasi (Pabundu, 2005:24&32). Banyaknya sampel yang diambil berdasarkan pada jumlah populasi terjangkau yaitu sebanyak 852 KK karena Sampel manusia yang diambil adalah stakeholder rumah tangga yang diwakili oleh satuan KK. Sampel yang diambil menggunakan metode area sampling atau teknik ini diambil sesuai wilayahnya.

Teknik ini diambil dengan tujuan sampel yang kemudian dipilih berdasarkan wilayah yang sering terkena bencana banjir, sampel yang benar-benar representatif dan mewakili sehingga tiap-tiap kelurahan akan diambil sejumlah sampel berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK). Dalam penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan jumlah Kepala Keluarga (KK) karena dianggap mewakili stakeholder rumah tangga dalam kesiapsiagaan. Adapun perhitungannya menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$= \frac{N^n}{1 + N (e^2)}$$

Keterangan:

N= ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen

kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. $852 / (1 + 852 ([0,1]^2)) = 852 / 9,52$
 $n = 89,49$ dibulatkan menjadi 89 Bila

jumlah populasi yang akan diteliti adalah 852 KK, dengan kesalahan 10%, maka jumlah sampelnya adalah 85 KK. Hasil perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$RW.01 = 760 / 852 \times 89 = 79 \text{ KK}$$

$$RT1 = 295 / 852 \times 89 = 31 \text{ KK}$$

$$RT2 = 188 / 852 \times 89 = 20 \text{ KK}$$

$$RT 3 = 81 / 852 \times 89 = 8 \text{ KK}$$

$$RT 4 = 196 / 852 \times 89 = 20 \text{ KK}$$

RW.06 RT01 = $92 / 852 \times 89 = 9,6$ dibulatkan menjadi 10 KK Jadi jumlah sampel yang akan di teliti sebanyak 89 KK Instrumen penelitian Instrumen penelitian ini menggunakan metode angket/kuesioner. Skala pengukuran penelitian ini menggunakan skala Guttman. Jika jawaban responden “ya” maka skornya adalah 1 dan apabila jawaban responden “tidak” maka skornya adalah 0. Jawaban dari responden di kelompokkan berdasarkan parameter kemudian dijumlah dan dilakukan pembobotan. Instrument penelitian ini diberikan kepada masyarakat yang dijadikan sebagai sampel untuk mengisi sesuai dengan pertanyaan- pertanyaan yang ada di dalamnya. Dalam pengisian angket diminta untuk menjawab semua pertanyaan yang ada pada kuesioner yang dibacakan oleh fasilitator. Angket yang telah terisi dan terkoreksi, siap untuk dimasukkan ke dalam pengolahan data.

Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada Tabel.1

Tabel.1 Kisi-kisi Instrumen
 Kesiapsiagaan Bencana Banjir

No.	Indikator	Nomor Item
1	Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13
2	Rencana tangap darurat	14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25
3	Sistem Peringatan Bencana	26,27,28,29,30
4	Mobilisasi sumber Daya	31,32,33,34,35,36

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian ini menggunakan analisis indeks dengan bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Indeks merupakan angka perbandingan antara satu bilangan dengan bilangan lain yang berisi informasi tentang suatu karakteristik tertentu pada waktu dan tempat yang sama atau berlainan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006:46). Angka indeks dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap (KA), rencana tanggap darurat (EP), sistem peringatan dini (WS), dan mobilisasi sumber daya (RMC) pada setiap angket.

Indeks per parameter pada masyarakat dalam penelitian ini menggunakan angka indeks gabungan tidak ditimbang, artinya semua pertanyaan dalam parameter tersebut mempunyai bobot yang sama. Penentuan nilai indeks untuk setiap parameter dihitung berdasarkan rumus $\text{Indeks} = (\text{Total skor Riil parameter}) / (\text{Skor maksimum parameter}) \times 100$. Skor maksimum parameter diperoleh dari jumlah pertanyaan dalam parameter yang diindeks (masing-masing pertanyaan bernilai satu). Apabila dalam 1 pertanyaan terdapat sub-sub pertanyaan (a, b, c dan seterusnya), maka setiap sub pertanyaan tersebut diberi skor 1/jumlah sub pertanyaan. Total skor riil parameter diperoleh dengan menjumlahkan skor riil seluruh pertanyaan dalam parameter yang bersangkutan. Indeks berada pada kisaran nilai 0 – 100, sehingga semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi pula tingkat preparednessnya. Setelah dihitung indeks parameter dari satu responden kemudian dapat ditentukan nilai indeks keseluruhan sampel. Jika jumlah sampel adalah n, maka indeks keseluruhan sampel dapat dihitung dengan menjumlahkan indeks seluruh sampel dibagi dengan jumlah sampel (n).

Indeks gabungan dari beberapa parameter dihitung menggunakan indeks gabungan ditimbang, artinya masing-masing parameter mempunyai bobot berbeda. Secara sederhana angka indeks gabungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut: $(0,45 \times \text{Indeks KA}) + (0,35 \times \text{Indeks EP}) + (0,15 \times \text{Indeks RMC}) + (0,05 \times \text{Indeks WS})$. Dari hasil perhitungan angka indeks pada indikator-indikator tersebut, selanjutnya akan diketahui kategori kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Semakin tinggi angka indeks berarti semakin tinggi pula tingkatan preparedness dari subjek yang diteliti. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini dikategorikan menjadi lima, dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel 2. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat

No.	Nilai Indeks	Kategori
1	80 – 100	Sangat Siap
2	65 – 79	Siap
3	55 – 64	Hampir Siap
4	40 – 54	Kurang Siap
5	0 – 39	Belum Siap

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam hasil dan pembahasan penelitian ini, yaitu bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Panunggangan Barat Kecamatan Cibodas Kota Tangerang? Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut: Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Umur

Umur responden merupakan kondisi umum masyarakat di Kelurahan Panunggangan Barat yang menjadi subyek penelitian. Umur tersebut dihitung dari tahun lahir responden sampai pada saat penelitian ini dilakukan dan diukur dalam satuan tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur responden

yang termuda adalah 27 tahun sedangkan umur tertua 71 tahun. Karakteristik umur responden dapat dilihat pada Tabel.3

Tabel.3 Karakteristik Responden Kelurahan Panunggan Barat Menurut Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah	%
1	<30 Tahun	3	3%
2	30-39 Tahun	15	17%
3	40-49 Tahun	25	28%
4	50-59 Tahun	29	33%
5	>60 Tahun	17	19%
Jumlah		89	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (33%) responden berada pada kelompok umur 50-59 Tahun sebesar 29 jiwa, dan sebagian kecil (3%) responden berada pada kelompok umur <30 tahun sebesar 3 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir semua responden tergolong dalam umur yang produktif. Masyarakat pada umur yang masih produktif akan lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan terhadap bencana dan tanggap dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir

Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden dalam penelitian ini adalah pendidikan formal responden, yang pernah diikuti oleh responden tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Tingginya pendidikan juga biasanya dapat menggambarkan seseorang dalam menghadapi dan menyikapi masalah termasuk dalam melakukan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Tingkat pendidikan responden seperti terlihat pada Tabel.4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Kelurahan Panunggan barat

No.	Kelompok Pendidikan	Jumlah	&
1	Tidak Tamat SD	2	2%
2	Lulus SD	6	7%
3	Lulus SMP	20	22%
4	Lulus SMA	55	62%
5	Lulus Akademik/PT	6	7%
Jumlah		89	100%

Pembahasan

Dari hasil observasi dapat dilihat letak Kelurahan Panunggan Barat berada dipermukiman padat akan bangunan sehingga kurangnya resapan air dan masyarakat sehingga rentan terhadap bencana dan dampak banjir. Karena kondisi ini tentunya membuat masyarakat harus lebih berhati-hati dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir jika terjadi. Masyarakat setidaknya sudah mempersiapkan Tas Siaga Bencana, dimana tas tersebut berisikan berkas-berkas penting, persediaan pakaian, selimut, makanan siap saji dan minuman, juga lebih baik lagi jika sudah mempersiapkan tabungan untuk dipakai pada saat pasca banjir. Masyarakat juga harus sudah mempersiapkan jalur evakuasi untuk keluarga dan alat transportasi guna memudahkan saat evakuasi, alat transportasi juga sangat penting untuk meminimalisir kerugian dan kehilangan harta benda.

Di Kelurahan Panunggan Barat sebagian besar warganya sudah memiliki alat transportasi baik itu mobil, motor, ataupun sepeda sehingga dapat memudahkan dalam proses evakuasi keluarga dan mengamankan harta benda jika terjadi bencana banjir tetapi untuk Mobil bermuatan besar seperti mobil pengangkut barang dari BPBD sulit untuk akses jalan karena padat dan sempit. Namun di Kelurahan Panunggan Barat

belum ada petunjuk jalur evakuasi di setiap pertigaan jalan

Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengantisipasi bencana yang akan datang guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, serta berubahnya tata kehidupan di masyarakat. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sangat diperlukan untuk mengurangi risiko bencana. Semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan masyarakat maka akan semakin tinggi tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Potensi banyaknya korban jiwa dan kerugian harta benda akan semakin turun dengan meningkatnya kesiapsiagaan di daerah tersebut.

Kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Panunggangan barat diukur menggunakan 4 parameter, yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dapat dihitung dengan menggunakan rumus analisis indeks, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor Riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100$$

Keterangan :

-Total skor riil parameter diperoleh dengan menjumlahkan skor riil seluruh pertanyaan dalam parameter yang bersangkutan.

-Skor maksimum parameter diperoleh dari jumlah pertanyaan dalam parameter

Tabel 5. Hasil Nilai Indeks Parameter

No.	Parameter	Nilai Indeks Per Parameter
1	Pengetahuan dan Sikap (KA)	68
2	Rencana Tanggap Darurat (EP)	50
3	Sistem Peringatan (WS)	34
4	Mobilisasi Sumber Daya (MC)	45

Selanjutnya hasil dari perhitungan angka indeks per parameter akan digabungkan. Indeks gabungan dari beberapa parameter dihitung menggunakan indeks gabungan ditimbang, dimana masing-masing parameter mempunyai bobot yang berbeda, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Indeks Gabungan ditimbang $(0,45 \times \text{Indeks KA}) + (0,35 \times \text{Indeks RMC}) + (0,15 \times \text{Indeks RMC}) + (0,05 \times \text{Indeks WS}) = (0,45 \times 68) + (0,35 \times 50) + (0,15 \times 34) + (0,05 \times 45 = (30,6) + (17,5) + (5,1) + (2,2) = 55,4$ dibulatkan menjadi 55

Dari perhitungan indeks gabungan ditimbang diperoleh nilai indeks sebesar 55, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Panunggangan barat termasuk dalam kategori "HAMPIR SIAP". Kategori kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Kategori Tingkat Kesiapsiagaan dalam menghadapi Bencana Banjir

No.	Nilai Indeks	Kategori
1	80 – 100	Sangat Siap
2	65 – 79	Siap
3	55 – 64	Hampir Siap
4	40 – 54	Kurang Siap
5	0 – 39	Belum Siap

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan perhitungan, dilihat dari perhitungan nilai indeks per parameter dapat disimpulkan bahwa : Pengetahuan dan sikap masyarakat mempunyai nilai indeks sebesar 68 yang termasuk dalam kategori siap. Masyarakat sudah mengetahui tentang bencana banjir dan penyebab terjadinya bencana banjir tetapi untuk pengetahuan bahwa membangun rumah di wilayah yang dekat dengan sungai dapat menjadikan resiko terjadi

bencana banjir. Sikap yang dimiliki masyarakat sudah siap dari sikap sedia akan kontak darurat dan evakuasi ke daerah yang lebih aman.

Rencana tanggap darurat mempunyai nilai indeks sebesar 50 yang termasuk kedalam kategori hampir siap. Masyarakat sudah mengerti tentang evakuasi serta tanggap darurat bencana jika terjadi bencana banjir, sehingga dapat meminimalisir korban jiwa dan kerugian harta benda, namun kendala pada hal ini adalah tidak adanya pembagian tugas antar masyarakat.

Sistem peringatan dini mempunyai nilai indeks sebesar 34 yang termasuk kedalam kategori belum siap, responden sudah mengetahui adanya sumber informasi resmi dari instansi tertentu jika terjadi bencana banjir tetapi untuk alat peringatan bencana seluruh responden yang diwawancarai bahwa Kelurahan panunggangan barat tidak memilikinya maka dari itu harus ada kesiapan dari seluruh elemen masyarakat jika terjadi Bencana Banjir, menggunakan alat peringatan yang lain seperti kentongan dengan baik atau TOA Speaker. Masyarakat masih sedikit yang mengikuti latihan kesiapsiagaan bencana. Responden dihimbau untuk mengikuti kegiatan latihan Kesiapsiagaan dan Evakuasi dari Kelurahan.

Serta mobilisasi sumber daya mempunyai nilai indeks sebesar 45 yang termasuk kedalam kategori kurang siap, seluruh responden ada kerabat/ keluarga yang bersedia membantu pada saat keadaan darurat bencana, dan sebagian besar responden tidak memiliki anggaran dana untuk persiapan jika sewaktu-waktu bencana banjir.

Berdasarkan hasil pembahasan dari perhitungan nilai indeks per parameter, kemudian dihitung kembali menggunakan perhitungan indeks gabungan ditimbang yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat, didapat nilai indeks sebesar 55. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan

masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Panunggangan Barat termasuk dalam kategori “Hampir Siap”

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut : Masyarakat di Kelurahan Panunggangan Barat harus terus meningkatkan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana banjir, dikhawatirkan jika sewaktu-waktu terjadi lagi supaya tidak terjadi korban jiwa dan kerugian harta benda. Masyarakat harus terus belajar untuk mengetahui sistem manajemen bencana yang baik pada saat pra bencana, saat terjadi bencana, maupun pasca bencana dengan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan ataupun belajar mandiri dengan membaca buku panduan kesiapsiagaan. Serta, masyarakat harus meningkatkan pengetahuannya tentang bencana terutama kebakaran agar kesiapsiagaan terus meningkat sampai kategori sangat siap. Masyarakat harus lebih peduli terhadap upaya mitigasi bencana sebagai upaya kesiapsiagaan dengan memiliki kontak darurat, masyarakat sudah dihimbau untuk hal tersebut agar kedepannya jika dalam keadaan darurat segera menghubungi pihak atau aparat pemerintah yang tepat untuk memberikan pertolongan dan menanggulangi bencana banjir.

Untuk pemerintah setempat ataupun instansi seperti kelurahan harus membuat suatu kebijakan terkait bencana kebakaran agar pemerintah setempat mampu memberikan contoh atau pedoman bagi stakeholders, masyarakat maupun sektor lainnya untuk melaksanakan kegiatan tanggap darurat terhadap suatu potensi bencana.

Daftar Pustaka

Arif, M., Studi, P., & Geografi, P. (2019). Analisis Wilayah Berpotensi Banjir Daerah. 4(1), 53–60.

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD): 2014. Jumlah Kejadian Bencana Banjir. BPBD Kota Tangerang.
- Dodon. 2013. Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Tanah Longsor. Dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 2, Agustus 2013, hlm.125-140. Bandung: Institut Teknologi Bandung. (Diunduh tanggal 12 Mei 2016).
- Hidayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 577–586. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sj/index.php/higeia/article/view/38362/17322>
- Kegeografian, P., & Semarang, D. I. K. (2018). Kesiap Siagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Semarang. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 12(1), 102–114. <https://doi.org/10.15294/jg.v12i1.8019>
- Khoirunisa, N. (2018). Dampak Banjir Terhadap Banjir Sungai Samin Desa. 9, 3.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami (Assessment of Community Preparedness in Anticipating Earthquake and Tsunami Disasters)*. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa, 1–579. Retrieved from <http://www.bukue.lipi.go.id/utama.cgi?lihatarsp&jans001&1273262299&51>
- Mahmud, A. (n.d.). KONSEP MASYARAKAT MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. (2018, Agustus 02). Retrieved from statistik.jakarta.go.id <https://statistik.jakarta.go.id>
- Pabundu, T. (2005). Sampel dan Keuntungannya. In *Metodologi Penelitian Geografi* (pp. 1–159). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pasongli, H., Dirawan, G. D., & Suprpta. (2015). Zonasi Kesesuaian Tambak untuk Pengembangan Budidaya Udang Vaname (*Penaeus Vannamei*) Pada Aspek Kualitas Air di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Bioedukasi*, 3(2), 324–335.
- Saifuddin dan Indra. (2015). Analisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kecamatan meurebo kabupaten aceh barat. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(1), 51–57.
- Sugiyono. (2009). *metlit sugiyono.pdf* (p. 61).
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Kebencanaan.

